

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuju kematangan pribadi dan mempunyai berbagai macam potensi, dengan potensi itu menjadikan mahasiswa dapat membuat kerangka ilmu pengetahuan yang menjadi dasar penerapan setiap ilmu yang dimiliki. Selain sebagai asset pembaharuan, menurut (Monk, 2001) mahasiswa juga bisa dikatakan sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi.

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan, sama halnya masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Berpindah dari seorang senior di sekolah menengah atas dan menjadi mahasiswa baru di universitas memainkan kembali *top-dog* phenomenon dalam hal perubahan dari siswa yang paling muda dan paling tidak berkuasa (Santrock, 2007). Menyesuaikan diri di perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah dapat menjadi transisi yang sulit bagi banyak mahasiswa. Masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan adalah sebuah proses yang kompleks. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi sendiri memiliki berbagai alasan. Dari keinginan untuk mengenyam pendidikan tinggi, memperoleh gelar, menambah pengetahuan, hingga pengembangan diri (Sharma, 2012). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa apabila mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara akademik dengan baik, maka baiklah seluruh kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan perguruan tinggi (Morgans, 2002).

Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Berdasarkan data hasil *Focus Group Discussion* pada subjek penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 juli 2016 dan dilaksanakan oleh 10 mahasiswa semester 2 Fakultas Psikologi Universitas Bhyangkara Jakarta Raya, tercatat beberapa masalah ketika mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di perguruan tinggi. Adapun *Focus Group Discussion* terkait dengan penyesuaian akademis, hasil tersebut

menunjukkan bahwa proses belajar yang cepat dan padat menuntut mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi, mahasiswa dihadapkan dengan materi mata kuliah yang sangat berbeda jauh saat mereka bersekolah menengah atas, hasil *Focus Group Discussion* menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan cara belajar yang jauh berbeda saat mereka di sekolah, mereka merasa kesulitan untuk mengikuti aturan belajar dosen yang menuntut mahasiswa untuk aktif dalam perkuliahan karena sudah terbiasa disajikan materi pelajaran saat di sekolah. Terkait dengan permasalahan nilai akademis yang ada pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara, data yang peneliti peroleh dari Sekretariat Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menunjukkan bahwa indeks prestasi semester dua yang dibawah kategori baik ($<3,00$) yaitu mencapai 60%, sedangkan yang berada pada kategori baik ($>3,00$) yaitu mencapai 40%, sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks prestasi mahasiswa semester dua didominasi oleh kategori dibawah baik, dibandingkan dengan indeks prestasi pada kategori baik.

Berdasarkan dimensi *college adjustment*, penyesuaian terhadap Universitas terdiri dari pengurusan perkuliahan yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, sistem modul yang mengharuskan mahasiswa harus bisa mencari referensi sendiri berdasarkan rujukan dosen, dan juga pada mahasiswa tingkat pertama masih minim informasi mengenai kebijakan-kebijakan administrasi dan akademik, serta terdapat permasalahan beradaptasi dengan relasi pertemanan di kampus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkap oleh White dan Watt (dalam Khairun dan Yuli, 2004) yang mengatakan bahwa mahasiswa baru lebih sering mengalami hambatan perilaku atau kesulitan dalam menyesuaikan diri, karena berada pada masa transisi yaitu masa peralihan dari sekolah menengah ke lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa baru dihadapkan pada situasi baru yang asing, suatu kehidupan baru yang penuh dengan tantangan, sedangkan ia telah memiliki pengalaman dan kebiasaan lama yang belum tentu sesuai dengan situasi baru.

Disamping itu proses penyesuaian di lingkungan perguruan tinggi menjadi suatu hal yang penting bagi mahasiswa untuk menangani tuntutan di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika

memasuki tahun pertama Mahasiswa Fakultas Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya mengalami perubahan tuntutan, mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab di bidang akademik tapi juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan dalam rangka mengembangkan diri. Perubahan tuntutan inilah yang pada akhirnya membuat mahasiswa diharapkan dapat memunculkan respon yang efektif dalam rangka menangani tuntutan dari lingkungan tersebut.

Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu akan dialami oleh mahasiswa. Pengembangan potensi mahasiswa salah satu wujudnya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar mahasiswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara mereka belajar, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri terhadap dosen, penyesuaian diri terhadap teman, penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus, dan lain-lain.

Menurut Baker dan Siryk (dalam Petersen, 2009) seorang mahasiswa yang sudah merasa *adjust* dengan lingkungannya dinilai mampu merespon tuntutan akademik dengan baik, terintegrasi secara sosial dan terlibat dalam kegiatan kampus, mampu memelihara kesehatan jasmani rohani, serta memiliki keterikatan serta komitmen terhadap institusi perguruan tinggi. Oleh karena itu, Baker dan Siryk (1986) membagi variabel *college adjustment* ke dalam empat dimensi yang meliputi aspek akademik, sosial, personal/emosional, serta keterikatan dengan institusi perguruan tinggi.

Penyesuaian di perguruan tinggi merupakan hal yang penting bagi mahasiswa tahun pertama, bila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru, maka akan cenderung mengalami banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan lagi masalah akademik, namun masalah-masalah lain diluar akademiknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian perguruan tinggi (*college adjustment*) ialah kecerdasan emosional, yang dimana kecerdasan emosional dapat dilihat dari aspek psikologi dan kematangan. Menurut Schneiders (1960) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian adalah emosi, yang berada dalam aspek perkembangan dan

kematangan yaitu emosi mempengaruhi individu bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* pada mahasiswa semester 2 Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dilakukan pada 10 mahasiswa terkait kecerdasan emosional menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mampu bergabung dengan tim kerja kelompok, beberapa kali terjadi perkelahian karena ketidak pekaan mengenai perasaan teman, dan mereka belum bisa mengendalikan emosi saat melakukan persentasi di dalam kelas.

Dalam hal ini kecerdasan emosional sangat berperan dalam keberhasilan individu untuk melakukan penyesuaian di perguruan tinggi, karena individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu dan mudah untuk mengelola emosi sendiri, memotivasi diri serta mampu berhubungan dengan orang lain karena mampu berempati.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gottman (1997) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sendiri menurut (Goleman, 2003) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2003) memberikan definisi kecerdasan emosional sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilih-milih semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Dilandasi definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu yang cerdas secara emosional lebih mudah mengetahui keadaan diri dan orang lain. hal tersebut membuatnya dapat berpikir dan menampilkan perilaku yang sehat. Sedangkan menurut Hurlock (1997) menyebutkan bahwa emosi dapat mengganggu aktivitas mental. Jika emosi pada individu terganggu maka dapat menyebabkan

prestasinya rendah di bawah kemampuan intelektualnya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan himpunan dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan pemantauan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, emosi juga dapat mengganggu aktivitas mental.

Bahwa memasuki dunia perkuliahan dapat menyebabkan berbagai tekanan emosional serta psikologis. Mahasiswa baru yang memasuki Universitas telah mengorbankan waktu utama, tenaga hingga finansial, sehingga hal yang menyangkut masalah penyesuaian diri pada mahasiswa baru sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan individu hingga nantinya mereka lulus dan berada di masa depan.

Hal ini sependapat dengan Goleman (2002) dikatakan bahwa dalam menyesuaikan diri dibutuhkan manajemen diri dan empati karena kedua hal tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dengan orang lain, jika tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa ketidak cakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan tersebut, menyebabkan orang-orang pandai pun dapat mengalami kegagalan dalam membina hubungannya, karena mungkin penampilan yang angkuh, sombong, mengganggu atau tidak berperasaan, kemampuan social ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan oranglain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, dan mempengaruhi, membuat orang-orng lain merasa nyaman.

Berdasarkan dari permasalahan dan uraian di atas, dan didukung oleh fenomena dan data yang telah dijabarkan. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan Kecerdasan Emosional dengan *College Adjustment* pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan Kecerdasan Emosional dengan *College Adjustment* pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data secara langsung sesuai dengan permasalahan diatas yaitu mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional dengan *College Adjustment* pada Mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

adapun kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, terutama yang membahas mengenai kecerdasan emosional pada individu serta individu sebagai mahasiswa dan kaitannya dengan *college adjustment*.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber info di bidang psikologi sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan kepada individu khususnya mahasiswa mengenai pentingnya penyesuaian di perguruan tinggi dengan kecerdasan emosional agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan optimal.

1.5. Uraian keaslian penelitian

Dalam hal ini, keaslian penelitian akan diuraikan dengan membatasi atau membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hamper serupa. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian dengan menggunakan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai lokasi penelitian serta mengikut sertakan 100 responden dari 164 jumlah mahasiswa psikologi angkatan 2015. Keaslian penelitian ini juga akan diperkuat dengan menjabarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan variabel yang sama guna menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilkakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2012 oleh Dara Meliza Zubir dengan judul “Hubungan antara *Psychological Well Being* dengan *College Adjustment* pada mahasiswa tahun pertama Universitas Indonesia”. perbedaan ini mengacu pada variabel yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu *Psychological Well Being* dengan *College Adjustment*. Sedangkan peneliti juga menggunakan dua variabel yaitu Kecerdasan Emosional dengan *College Adjustemnt* namun variabel bebasnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Responden yang digunakan juga menunjukkan perbedaan penelitian ini, penelitian sebelumnya melibatkan seluruh mahasiswa Universitas Indonesia Sebanyak 226 mahasiswa tahun pertamama, sedangkan peneliti melibatkan ahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya sebanyak 100 mahasiswa semester 2 Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya tahun akademik 2015/2016. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological well being dan college adjustment* pada mahasiswa tahun pertama Universitas Indonesia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Milcham Chairum Syah pada tahun 2014, penelitian ini berjudul “Pengaruh motivasi akademik, gaya belajar, dan penyesuaian di di perguruan tinggi terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama”. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti, pada penelitian sebelumnya digunakan empat variabel yaitu motivasi akademik, gaya belajar, penyesuaian diri di perguruan tinggi dan pretasi akademik. Adapun pada penelitian sat ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan

emosioanal dan *college adjustment*. Perbedaan selanjutnya juga ditunjukkan dari responden yang dilibatkan, penelitian sebelumnya melibatkan 149 responden, sedangkan penelitian saat ini menggunakan 100 responden. Kemudian lokasi pada kedua penelitian ini juga berbeda, penelitian sebelumnya berada di Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan penelitian saat ini berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi akademik, gaya belajar dan penyesuaian diri di perguruan tinggi signifikan mempengaruhi prestasi akademik terhadap mahasiswa tahun pertama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khairunnisa Nurbaiti dan Yuli Asmi Rozali pada tahun 2015, penelitian ini berjudul “ Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014”. Perbedaan ini terlihat pada variabel yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosioanal dan *college adjustment*. Responden yang digunakan juga menunjukkan perbedaan penelitian ini, penelitian sebelumnya melibatkan seluruh mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2014 tetapi menentukan jumlah sampel sebesar 5% sehingga peneliti tersebut menggunakan 130 mahasiswa, sedangkan penelitian saat ini melibatkan 100 mahasiswa yang hanya dari fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jaya angkatan 2015/2016. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai sig. 0,000 ($p < 0.05$) dengan korelasi (r) sebesar 0.919, artinya terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universita Esa Unggul angkatan 2014

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ni Made Wahyu Indriyani Artha dan Supriyadi pada tahun 2013, penelitian ini berjudul “Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal”. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan oleh peneliti, pada penelitian sebelumnya digunakan tiga variabel yaitu kecerdasan emosi, self efficacy, dan penyesuain diri. Adapun penelitian saat ini menggunakan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan *college adjustment*. Perbedaan selanjutnya juga ditunjukkan dari responden yang dipilih, penelitian sebelumnya

menggunakan remaja di SMA Negeri Denpasar dengan jumlah 129 siswa yang menjadi tujuan penelitian. Sedangkan penelitian saat ini melibatkan mahasiswa Psikologi Universitas Bhyangkara Jaya pada semester 2 yang diambil 100 mahasiswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil analisa regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,772$, F regresi = 93,211, $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan self efficacy terhadap penyesuaian diri sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan self efficacy dengan penyesuaian diri masing-masing sebesar 0,632 dan 0,715 dengan $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan positif yang kuat antara kecerdasan emosi dan self efficacy dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

